

Efektivitas Metode *Tabarak* dalam Menghafal Al-Qur'an di Sekolah Dasar Internasional Tahfizh Qur'an Seruway

Mustafa Kamil Lubis¹, Mohd. Nasir², Nurhanifah³, Saptiani⁴,

Nani Endri Santi⁵

IAIN Langsa

¹Musthafakamillubis@gmail.com

²Mohd.nasir@iainlangsa.ac.id

³Nurhanifah@iainlangsa.ac.id

⁴Saptiani@iainlangsa.ac.id

⁵naniendrisanti@iainlangsa.ac.id

ABSTRAK

Pada masa sekarang ini banyak sekali para orang tua yang ingin mendaftarkan anak-anaknya kerumah tahfidz atau pesantren dengan harapan agar anak-anaknya dapat menjadi hafizh dan hafizhoh, namun kenyataannya banyak juga rumah tahfizh yang masih menggunakan metode yang kurang tepat dan kurang efektif, sehingga anak-anak akan merasa cepat jenuh dan bosan. Akan tetapi berdasarkan hasil observasi peneliti, peneliti menemukan bahwa terdapat suatu pesantren di seruway yang menggunakan metode yang berbeda dalam menghafal Al-Qur'an. Mereka menggunakan metode Tabarak. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode Tabarak dalam menghafal Al-Quran di Sekolah Dasar Internasional Tahfizh Quran Seruway. Adapun jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program tahfizh dengan metode Tabarak di SDIT Quran Seruway telah sesuai dengan kurikulum dan silabus yang telah ditentukan sejak awal, yang memang sebagaimana mestinya yaitu sesuai kurikulum yang dikembangkan oleh Dr. Kamil Al-Laboody dari Mesir. Metode Tabarak ini juga dianggap efektif untuk meningkatkan hafalan anak-anak di SDIT QU Seruway, khususnya bagi anak-anak usia dini yang masih mudah untuk mengingat serta mengulang apa yang telah mereka dengarkan. Hal ini terbukti dari hasil ujian para santri yang telah dilakukan setiap akhir semester, yang diuji langsung dengan guru khusus.

Kata Kunci: Efektivitas, Metode Tabarak, Menghafal Al-Qur'an.

A. Pendahuluan

Menghafal Al-Qur'an atau yang lebih dikenal dengan sebutan *tahfizh* adalah pekerjaan yang sulit bagi sebagian orang. Sedangkan yang lain merasa pesimis bisa menghafal Al-Qur'an, terlebih untuk orang non-Arab yang Bahasa bawaan lahirnya bukan bahasa Arab. Membaca saja kesulitan, apa lagi menghafalnya. Harus belajar sekian tahun untuk bisa membaca rangkaian huruf hijaiyah, itupun masih banyak yang salah.

Ketahuilah, tidak sedikit hari ini orang non-Arab yang berhasil menghafal seluruh Al-Qur'an. Bahkan, tidak jarang anak-anak kecil non-Arab yang belum bisa membaca Al-Qur'an, mereka justru mampu menghafalnya¹.

Sejak Al-Qur'an diturunkan sudah banyak orang yang menghafal Al-Qur'an. Baik dari kalangan orang dewasa, remaja, sampai anak-anak usia dini. Memberikan pendidikan kepada anak usia dini adalah hal yang penting dan sangat ditekankan. Hal ini mengingat bahwa anak pada masa ini mengalami perkembangan otak yang sangat mempengaruhi intelektualitas pada masa selanjutnya. Dalam Al-Qur'an sendiri Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menganjurkan untuk mengajarkan tauhid dan pendidikan Al-Qur'an sedini mungkin. Dengan begitu, menghafal Al-Qur'an adalah bentuk pendidikan anak usia dini yang tepat, jika ditempuh dengan metode yang tepat dan sesuai dengan tumbuh kembang anak². Adapun metode menghafal Al-Qur'an tentunya akan terus meningkat dan berkembang dengan adanya perkembangan pengetahuan dari berbagai bidang, baik dalam bidang ilmu pendidikan, teknologi, dan masyarakat. Sehingga muncul juga berbagai macam metode baru yang dapat digunakan dalam menghafal Al-Qur'an³. Seperti metode *talqin*, metode *sima'i*, metode *takrir*, metode *askar kaunnya* dan salah satunya metode *tabarak* yang penulis teliti di SDIT QU Seruway.

Metode *Tabarak* ini merupakan metode yang menggunakan panca indra seperti penglihatan dan pendengaran. Metode ini juga membantu para anak usia dini sampai remaja untuk mengingat hafalannya bersifat lama. Karena selain mentalqin dan memperliatkan video metode ini juga dibekali dengan membaca ayat sebelum dihafal.

Berdasarkan beberapa sumber dan penulis sendiri telah melihatnya, bahwa terdapat sebuah sekolah di Kecamatan Seruway tepatnya di desa Gedung Biara yang menjalankan program unggulan yaitu program unggulan *tahfizh* Al-Qur'an. Sekolah yang menerapkan program unggulan *tahfizh* tersebut yaitu Sekolah Dasar Internasional Tahfizh. Sekolah ini berdiri pada tahun 2019 dan saat ini siswa tingkat tertingginya sudah sampai di kelas 4 SD⁴. Sekolah ini

¹ Majdi Ubaid Al-Hafizh, *Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Aqwa, 2016), hlm : 6.

² Aida Hidayah, *Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini (Kajian Atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafidz Qur'an Cilik Mengguncang Dunia)*, Vol. 18, No. 1, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), hlm: 69

³ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, "Terj". Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta : Gema Insani Press, 2009), hlm: 188

⁴ Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah Dasar Internasional Tahfidz Quran, Pada Tanggal 15 April 2022.

merupakan satu-satunya sekolah internasional yang ada di kecamatan Seruway.

Proses pelaksanaan program menghafal Al-Qur'an (*tahfizh*) di sekolah ini menggunakan metode *Tabarak*. SDIT QU Seruway merupakan SDIT pertama yang menerapkan metode *tabarak* di kecamatan seruway. Adapun kegiatan belajar mengajar di SDIT QU Seruway, berbeda dengan pendidikan Sekolah Dasar Formal pada umumnya.

Kegiatan belajar mengajar di SDIT QU Seruway ini diawali dengan kegiatan sholat sunnah dhuha secara berjamaah yang dimulai dari jam 07:30 s/d 08:30 dan dilanjutkan dengan pembelajaran *Qira'ati* (Belajar Membaca Al-Qur'an) dari jam 08:00 s/d 08:30. Kemudian pada jam 08:30 s/d 09:30 para siswa dan siswi mengikuti program menghafal Al-Quran dengan metode *tabarak* dengan menggunakan TV LED yang telah disediakan pihak sekolah di setiap kelasnya. Selanjutnya pada jam 09:30 s/d 10:00 para siswa dan siswi istirahat, selain itu, pihak sekolah juga menyediakan snack berupa susu, madu dan kurma. Kemudian setelah istirahat, para siswa dan siswi kembali melanjutkan kegiatan menghafal Al-Quran dengan metode *tabarak* pada jam 10:00 s/d 12:00. Setelah selesai para siswa dan siswi istirahat makan siang, sholat dzuhur secara berjamaah dan tidur siang, dimulai dari jam 12:00 s/d 14:00.

Kemudian pada jam 14:00 s/d 16:00 para siswa dan siswi kembali mengikuti pembelajaran kurikulum SD. Setelah itu para siswa dan siswi istirahat dan sholat ashar secara berjamaah, pada jam 16:00 s/d 16:30. Selanjutnya para siswa dan siswi kembali mengikuti pembelajaran kurikulum SD pada jam 16:30 s/d 17:30. Setelah selesai mengikuti berbagai rangkaian kegiatan harian di SDIT QU Seruway para siswa dan siswi pun dijemput pulang.

Untuk fasilitas yang disediakan di SDIT QU Seruway ini bukan hanya TV LED di setiap kelas sebagai sarana metode *tabarak*, tetapi banyak juga fasilitas lainnya yang disediakan seperti ruang kelas full AC, lapangan memanah, mushalla, seragam sekolah, dan lainnya⁵.

B. Kajian Teoritis

1. Efektivitas

Menurut pendapat Sondang, efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, wahana serta prasarana pada jumlah tertentu yg secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yg dijalankannya⁶.

Berdasarkan pendapat Ravianto, efektivitas merupakan seberapa baik pekerjaan dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan hasil yang mirip seperti yang diharapkan. Maksudnya, Bila suatu pekerjaan bisa diselesaikan sesuai

⁵ Hasil Brosur yang didapati dari SDIT QU Seruway Pada Tanggal 16 Februari 2022.

⁶ Idtesis.com, diakses pada tanggal 21 Agustus 2020 dari situs: <https://idtesis.com/teori-lengkap-tentang-efektivitas-program-menurut-para-ahli-dan-contoh-tesis-efektivitas-program/>

dengan perencanaan, baik dalam waktu, kualitas, serta biaya, itu dapat dikatakan efektif⁷.

Sesuai dengan penjelasan di atas, menurut penulis efektivitas merupakan tingkat keberhasilan yang dicapai, berasal dari penerapan metode atau contoh pembelajaran, umumnya diukur dari hasil belajar siswa, apabila hasil belajar siswa semakin tinggi maka metode atau contoh pembelajaran yang dipergunakan bisa dikatakan efektif, sebaliknya apabila hasil belajar peserta didik menurun atau tetap (tidak terdapat peningkatan) maka metode atau contoh pembelajaran yang digunakan dievaluasi tidak efektif.

Adapun indikator dari efektivitas merupakan sesuatu hal yang bisa memberi petunjuk serta keterangan seberapa besar taraf keberhasilan yang sudah dicapai dengan target yang sudah ditentukan.

2. Metode *Tabarak*

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *Methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut dengan masalah kerja untuk dapat dipahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) metode merupakan cara kerja yang mempunyai system dalam memudahkan pelaksanaan dari suatu kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu⁸. Sesuai dengan penjelasan di atas, menurut peneliti metode adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh pendidik untuk memudahkan peserta didik dalam memahami suatu pelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Sedangkan *Tabarak* adalah suatu metode yang dicetuskan oleh Dr. Kameel Al-Laboodi dari Mesir. Nama metode *Tabarak* ini diambil dari nama anak mereka yang pertama yaitu Tabarak. Tabarak ini pernah dinobatkan sebagai hafidz termuda sedunia ketika berusia 5 tahun. Tabarak sudah menghafal Al-Qur'an 30 juz *mutqin* ketika usianya 4,5 tahun dan luar biasanya pada tahun berikutnya adiknya yang bernama Yazid juga dinobatkan sebagai hafidz termuda sedunia pada saat usia 4,5 tahun⁹.

Dalam proses pembelajaran metode *Tabarak* dibagi menjadi 7 level dan masing-masing level mempunyai pembagian jam pembelajaran sebagaimana berikut ini:

- a. Level 1 : materi juz 'Amma + huruf dengan harakat dan tanwin, dua kali ujian (pertengahan dan akhir), serta satu kali tur (pertengahan) dan forum orang tua setelah ujian pertengahan semester.
- b. Level II : materi juz *Tabarak* + belajar membaca, dua kali ujian (pertengahan dan akhir), serta satu kali tur (pertengahan) dan forum orang tua setelah ujian pertengahan semester.

⁷ Gumelar Ardiansyah, *Pengertian Efektivitas*, 20 Maret 2020. Diakses Pada 26 Agustus 2020 dari situs: <https://guruakuntansi.co.id/pengertian-efektivitas/>

⁸ Kurnali Sobandi, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Pustaka Aufa Media, 2016), hlm: 5

⁹ Fathin masyud, dan Ida Husnur Rahmawati, *Rahasia Sukses 3 Hafidzh Qur'an Cilik mengguncang Dunia*, ... hlm: 88

- c. Level III : materi surah Al-Baqarah dan Ali Imran, dua kali ujian (pertengahan dan akhir), serta satu kali tur (pertengahan) dan forum orang tua setelah ujian pertengahan semester.
- d. Level IV : materi surah An-Nisa' hingga surah Al-Anfal, dua kali ujian (pertengahan dan akhir), serta satu kali tur (pertengahan) dan forum orang tua setelah ujian pertengahan semester.
- e. Level V : materi surah At-Taubah hingga surah Thaha, dua kali ujian (pertengahan dan akhir), serta satu kali tur (pertengahan) dan forum orang tua setelah ujian pertengahan semester.
- f. Level VI : materi surah Al-Anbiya' hingga surah fathir, dua kali ujian (pertengahan dan akhir), serta satu kali tur (pertengahan) dan forum orang tua setelah ujian pertengahan semester.
- g. Level VII : materi surah Yasin hingga surah At-Tahrim, dua kali ujian (pertengahan dan akhir), serta satu kali tur (pertengahan) dan forum orang tua setelah ujian pertengahan semester.

Setiap level rata-rata membutuhkan waktu empat bulan untuk menyelesaikannya, sehingga kalau ingin mengkhataamkan Al-Qur'an di Markaz *Tabarak* membutuhkan waktu 2,5 tahun jika anak memilih program intensif ditambah program penguatan hafalan baru *muroja'ah* dari awal jika sudah mencapai 10 juz¹⁰.

Media yang digunakan dalam pembelajaran dengan metode *tabarak* bermacam-macam, ada yang berupa perangkat keras dan ada pula yang berupa perangkat lunak. Perangkat keras yang ada seperti seperangkat proyektor, alat permainan anak, kartu huruf dan mainan balon. Adapun perangkat lunak terdiri dari CD program Al-Qur'an dan CD murottal para qori-qori terkenal¹¹. Berdasarkan beberapa sumber yang penulis temukan, media yang digunakan pada SDIT QU Seruway adalah Audio Visual TV LED 42 inc di setiap kelasnya sebagai sarana untuk menghafal Quran dengan metode *Tabarak*.

3. Menghafal Al-Qur'an

Dalam Bahasa arab menghafal yaitu *Al-Hifz* yang berasal dari kata *Hafizha*, *yahfzhu*, *hifzhan* yang berarti menghafal, memelihara dan menjaga¹². Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata "hafal" berarti masuk dalam ingatan (tentang pelajaran) dan dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Kata menghafal adalah bentuk kata kerja yang berarti berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu diingat¹³. Sedangkan menurut Sumardi Suryabrata, menghafal berarti aktivitas mencamkan dengan sengaja dan sungguh-sungguh¹⁴.

¹⁰ Ibid..., hlm: 95-96

¹¹ Ibid..., hlm: 100

¹² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1972), hlm: 105

¹³ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm: 97

¹⁴ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: PT Grafindo Persada, 1993), hlm: 45

Menghafal menggunakan terminologi *al-Hizh* yang artinya menjaga, memelihara atau menghafal. Sedang *al-Hifzh* adalah orang yang menghafal, orang yang selalu berjaga-jaga, dan orang yang selalu menekuni pekerjaannya. Istilah *al-Hifzh* ini digunakan untuk orang-orang yang sudah hafal Al-Qur'an 30 juz. Akan tetapi pada masa kenabian, sebenarnya istilah *al-Hifzh* ini adalah predikat bagi sahabat nabi yang hafal hadist-hadist shohih (bukan predikat bagi orang yang menghafal Al-Qur'an)¹⁵. Menurut peneliti menghafal adalah proses mengingat sesuatu seperti Al-Quran atau memasukkan ayat-ayat Al-Quran kedalam ingatan sehingga mampu mengucapkannya kembali tanpa melihat mushaf Al-Qur'an.

Sedangkan Al-Quran secara bahasa berarti bacaan. Secara istilah Al-Quran adalah perkataan Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam sebagai mukjizat melalui perantara malaikat Jibril alaihissalam, yang ditulis dalam satu mushaf yang diawali dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas, serta dinilai ibadah bagi yang membacanya¹⁶.

Jadi berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an kedalam ingatan kemudian melafadzkannya kembali tanpa harus melihat mushaf Al-Quran.

Dalam menghafal Al-Qur'an ada beberapa metode yang bisa digunakan diantaranya yaitu :

a. Metode *Wahdah*

Metode *wahdah* adalah metode menghafal Al-Quran satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya, bukan saja dalam bayangan akan tetapi hingga membentuk gerak refleks pada lisannya.

b. Metode *Kitabah*

Kitabah artinya menulis. Pada metode ini penghafal menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan, kemudian ayat tersebut dibaca hingga lancar dan benar bacaannya. Metode ini cukup praktis dan baik, karena disamping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.

c. Metode *Sima'i*

Sima'i berarti mendengar. Jadi metode *sima'i* adalah mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih belum mengenal baca tulis Al-Quran.

¹⁵ Ahmad Warson Munawir, *Almunawir Kamus Bahasa Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm 279

¹⁶ Tim Penyusun AIK UMP, *Al-Islam dan Kemuhammadiyah I, III dan V*, (Palembang : Universitas Muhammadiyah Palembang, 2016), hlm: 14

d. Metode Gabungan

Metode ini merupakan metode gabungan dari metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Akan tetapi kitabah disini memiliki fungsi sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkan. Maka, dalam hal ini, setelah selesai menghafal ayat-ayat yang dihafalkan, kemudian ia mencoba untuk menuliskan ayat-ayat yang telah dihafalkan tersebut diatas kertas dengan benar.

e. Metode *Jama'*

Metode ini adalah metode menghafal Al-Quran yang dilakukan secara kolektif atau bersama-sama dengan dipimpin oleh seorang instruktur. Cara ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan. Karena akan dapat menghilangkan kejenuhan, disamping akan dapat menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkan¹⁷.

Ada beberapa keutamaan menghafal Al-Qur'an. Menurut Imam Nawawi dalam kitabnya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Quran*, manfaat dan keutamaan tersebut diantaranya yaitu :

- a. Al-Quran adalah pemberi syafaat pada hari kiamat bagi umat manusia yang membaca, memahami, dan mengamalkannya.
- b. Para penghafal Al-Quran telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah swt. pahala yang besar serta penghormatan di antara sesama manusia.
- c. Al-Quran menjadi hujjah atau pembela bagi pembacanya serta sebagai pelindung dari siksa api neraka.
- d. Para penghafal Al-Quran memiliki ingatan yang tajam dan bersih intuisinya.

Seorang penghafal Al-Quran akan memiliki ingatan yang tajam, hal ini dikarenakan kebiasaannya sehari-hari yang berusaha mencocokkan ayat yang dihafalkannya dengan sumbernya atau dengan guru yang disebut dengan muroja'ah, baik dalam lafal (teks ayat) ataupun pengertian atau kandungan ayatnya. Sedangkan bersih intuisinya dikarenakan seorang penghafal Al-Quran selalu dalam keadaan mengingat Allah *Subhanahu wata'ala* dan dalam keadaan keinsafan yang selalu bertambah, dikarenakan mendapat peringatan dari pemahaman ayat-ayat yang dibacanya.

- e. Para penghafal Al-Quran dijanjikan sebuah kebaikan, kebarakahan dan kenikmatan dari Al-Quran.
- f. Kehormatan dan kemuliaan yang diberikan oleh Allah swt. bukan hanya kepada orang yang menghafal Al-Quran saja, tetapi juga bagi kedua orang tuanya.
- g. Menghafalkan Al-Quran mempunyai manfaat akademis.
- h. Al-Quran adalah obat bagi penyakit jiwa dan raga, selain itu imunitas seorang penghafal Al-Quran akan semakin bertambah, hal itu karena terjadinya perubahan besar dalam tubuh yang terjadi saat menghafal Al-Quran.

¹⁷ Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, dalam Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an*, (Madiun : Jaya Star Nine, 2014), hlm : 345-346

- i. Para penghafal Al-Quran dikumpulkan bersama para malaikat.
- j. Para penghafal Al-Quran mustajab doanya.
 Dari Anas *radhiallahu 'anhu* Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. bersabda :
 Sesungguhnya orang yang hafal Al-Quran itu setiap khatam mempunyai
 doa yang mustajab, dan sebuah pohon di surga. Seandainya ada burung
 gagak terbang dari pangkal pohon itu menuju cabangnya, maka hingga
 pikun ia tidak akan sampai ke tempat yang dituju. (HR. Al-Khatib Al-
 Baghdadi)¹⁸.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada sekarang ini. Adapun jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian dengan memahami fenomena-fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, baik perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan secara menyeluruh. Dalam penelitian ini digunakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap objek tertentu yang membutuhkan analisa secara menyeluruh.

Sumber Data Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode yang dipilih untuk menganalisis data adalah analisa interaktif, yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

D. Hasil Penelitian

1. Implementasi Metode *Tabarak* Level 3 Dalam Menghafal Al-Quran di SDIT QU Seruway

Sekolah Dasar Internasional Tahfizh Quran Seruway adalah suatu sekolah dasar yang terletak di Dusun Suka Mulia, Desa Tangsi Lama, Kec. Seruway, Kab. Aceh Tamiang, Provinsi Aceh. Sekolah ini memiliki program unggulan tahfizh dengan menggunakan metode *Tabarak* yang dikembangkan oleh Dr. Kamil Al-Laboodi dari Mesir, seorang ahli Quran Internasional serta seorang motivator. Adapun alasan SDIT QU Seruway ini memilih metode *Tabarak* dalam program menghafal Al-Quran karena metode ini dianggap tepat untuk diterapkan kepada anak-anak tingkat sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh kepala sekolah SDIT QU Seruway, berikut hasil wawancara peneliti dengan ustadz Amal Khairi S.Pd :

“Pada program unggulan menghafal Al-Quran (Tahfizh) ini kami memilih metode *Tabarak*, karena kami menganggap metode *Tabarak* ini sangat

¹⁸ *Ibid*,...hlm : 145-157

tepat dan sangat bisa membantu untuk anak-anak tingkat sekolah dasar atau anak-anak di usia balita dalam menghafal, karena memang kan anak-anak usia dini bisa dengan cepat ingat apabila dengan menggunakan suara atau dengan cara mendengar”¹⁹.

Pelaksanaan program tahfiz di SDIT QU Seruway ini telah berlangsung kurang lebih selama dua tahun, dan tahun ini merupakan tahun ketiga. Setiap siswa yang masuk di SDIT QU Seruway ini wajib mengikuti program tahfizh dengan menggunakan metode *Tabarak*. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh salah satu guru tahfizh di SDIT QU Seruway, yaitu umi Halimatussa’diyah S.Pd.I. Berikut hasil wawancara peneliti dengan narasumber :

“Metode *Tabarak* ini sudah kita laksanakan semenjak dari pertama berdirinya sekolah ini yaitu pada tahun 2019. Jadi memang sekolah ini sudah 2 tahun berdiri dan ini merupakan tahun ketiga. Untuk santriya juga semuanya diwajibkan untuk mengikuti program tahfizh dengan metode *Tabarak*, karena memang sekolah kita ini kan sekolah SDIT QU Seruway, yaitu sekolah Internasional tahfizh jadi wajib semua santrinya untuk mengikuti program tahfizh”²⁰.

Sebagaimana biasanya terdapat beberapa syarat yang harus dimiliki oleh santri apabila ingin mengikuti suatu program tertentu. Akan tetapi, pada SDIT QU Seruway ini untuk mengikuti program tahfizh seorang santri tidak dituntut untuk memiliki syarat-syarat tertentu, jadi memang seluruh santri berhak untuk mengikuti program ini tanpa adanya syarat-syarat tertentu, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh ustadz Amal Khairi, S.Pd selaku kepala sekolah di SDIT QU Seruway, berikut hasil wawancaranya :

“Untuk syarat-syarat tertentu bagi santri tidak ada, hanya saja yang kita perlukan yaitu kemauan orang tua untuk bekerja sama dengan kita dalam hal menjalankan program tahfizh ini, karena kan memang program tahfizh ini kurikulum inti, istilahnya kurikulum wajib di sekolah ini yang memang harus diikuti oleh seluruh santri yang ada disini”²¹.

Adapun dalam proses implementasi program tahfizh dengan metode *tabarak* ini, dimulai dari pukul 08:00 sampai dengan pukul 12:00. Dalam pelaksanaannya yaitu dimulai dengan melakukan shalat dhuha berjama’ah kemudian dilanjutkan kegiatan menghafal Al-Qur’an dengan metode *tabarak*.

Sebagaimana dikatakan oleh ustadz Amal Khairi, S.Pd, selaku kepala sekolah di SDIT QU Seruway, berikut hasil wawancaranya :

“Adapun untuk jadwal pelaksanaan program tahfizh dengan metode *tabarak* itu kita lakukan di pagi hari yaitu mulai dari jam 08:00 sampai jam 12:00. Kegiatannya pun dimulai dengan melakukan shalat dhuha berjama’ah

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ustadz Amal Khairi, S.Pd, selaku Kepala Sekolah SDIT QU Seruway

²⁰ Hasil wawancara dengan Umi Halimatussa’diyah S.Pd.I. Kons selaku salah satu guru tahfizh di SDIT QU Seruway

²¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Amal Khairi, S.Pd, selaku Kepala Sekolah SDIT QU Seruway

setelah itu para *muyassir* mengawasi anak-anak untuk bersiap-siap untuk memulai pembelajaran. persiapan yang dilakukan anak-anak disini yaitu seperti berwudhu' dan minum sebelum program tahfizh dengan metode *tabarak* di mulai. Selanjutnya setiap anak masuk ke kelas yang telah disediakan sesuai dengan levelnya masing-masing. Di dalam kelas *muyassir* memulai dengan menyapa anak-anak. Kemudian anak-anak mendengarkan hafalan baru dan mengulang-ulang hafalan baru. Setelah itu anak-anak dipersilahkan untuk istirahat. Diwaktu anak-anak istirahat kita akan memberikan setiap anak susu, madu dan kurma. Kemudian setelah selesai istirahat anak-anak diminta untuk menyetorkan hafalannya kepada *muyassir*nya, setelah itu sekitar pukul 11:30 sampai pukul 11:50 masing-masing kelas diberikan materi tambahan yaitu materi Fiqih, Tauhid, Akhlak dan BTQ)²².

Kegiatan menghafal Al-Quran dengan metode *tabarak* di level tiga ini sedikit berbeda dengan level satu dan dua, dimana pada level tiga ini masing-masing santri ketika menghafal sudah menggunakan mushaf. Jadi syarat utama untuk dapat mengikuti tahfizh di level tiga seorang santri sudah harus mampu membaca Al-Quran. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Umi Halimatussa'diyah S.Pd.I. Kons selaku salah satu tahfizh di SDIT QU Seruway, berikut hasil wawancaranya :

"Untuk dapat naik ke level 3 tentunya ada syaratnya, dan syaratnya itu iya para santri harus sudah menyelesaikan level 1 dan level 2, kemudian barulah bisa lanjut ke level 3. Dimana level 1 itu para santri harus menyelesaikan targetnya di juz 30 dan di level 2 menyelesaikan juz 29 seperti itu. Selain itu dalam proses pelaksanaannya dalam metode *tabarak* ini harus ada media yang mendukung dalam pelaksanaannya, dimana semua itu harus sesuai dengan silabus yang memang sudah tercover dalam suatu silabus. Jadi seorang *muyassir* (guru tahfiz) mendampingi para santri di kelas, dimana level 3 itu para santri sudah menggunakan mushaf, jadi matanya melihat ke mushaf dan telinganya mendengarkan audio yang sedang diputarkan. Jadi tugas dari *muyassir* ini adalah mendampingi para santri dan menunjuk mana yang sedang dibaca"²³.

Jadi dalam proses pelaksanaan metode *tabarak* ini seorang guru juga sangat berperan, karena bukan hanya mengawasi para santri pada saat menghafal atau mendengarkan audio, tetapi juga mengarahkan para santri surah apa dan ayat berapa yang sedang dihafalkan.

Seperti halnya pembelajaran yang pastinya memiliki indikator penilaian, tentu saja dalam suatu program juga diperlukan indikator penilaian sebagai acuan seorang guru atau mendidik dalam menilai apakah siswa atau santri dapat melanjutkan ke tahap selanjutnya atau tidak. Adapun indikator penilaian pada level 3 ini yaitu seorang santri dapat lanjut ke level 3 apabila santri tersebut sudah mampu membaca AL-Quran serta memahami tahsin. Hal ini

²² Hasil wawancara dengan Ustadz Amal Khairi, S.Pd, selaku Kepala Sekolah SDIT QU Seruway

²³ Hasil wawancara dengan Umi Halimatussa'diyah S.Pd.I. Kons selaku salah satu guru tahfizh di SDIT QU Seruway

sesuai dengan yang disampaikan oleh ustadz Amal Khairi, S.Pd selaku kepala sekolah di SDIT QU Seruway, berikut hasil wawancaranya :

“Indikatornya tuntas level 1 dan 2, mampu menguasai tahsin dan tajwidnya serta bisa atau mampu memahami mushaf, karena pada level 3 ini anak-anak bukan hanya menggunakan audio saja, tapi juga menggunakan mushaf sebagai media menghafal”²⁴.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa dalam poses pelaksanaan program menghafal Al-Quran dengan metode *tabarak* ini dimulai pada pukul 07:30 dimana para santri semuanya melakukan shalat dhuha secara berjama’ah, kemudian pada pukul 08:00 sampai pukul 08:30 para santri melakukan Qira’ati (belajar membaca Al-Qur’an), kemudian setelah itu pada pukul 08:30 sampai pukul 09:30 para santri menghafal Al-Qur’an dengan metode *tabarak* dan masuk ke kelas sesuai dengan masing-masing level. Pada pukul 09:30 sampai pukul 10:00 para santri istirahat, dan pada waktu istirahat ini para santri diberikan snack Sunnah Rasul (susu, madu dan kurma), setelah itu barulah pada pukul 10:00 sampai pukul 12:00 para santri menjalankan kegiatan menghafal Al-Quran dengan metode *tabarak* lagi. Setelah itu, pada siang harinya yaitu dari pukul 14:00 sampai pukul 17:30 para santri melakukan kegiatan pembelajaran kurikulum SD.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan program tahfizh dengan metode *tabarak* di SDIT QU Seruway telah sesuai dengan kurikulum dan silabus yang telah ditentukan sejak awal, yang memang sebagaimana mestinya pelaksanaan metode *tabarak* untuk level tiga. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa dari pelaksanaannya program tahfizh dengan metode *tabarak* ini telah terlaksana sebagaimana mestinya yaitu sesuai kurikulum yang dikembangkan oleh Dr. Kamil Al-Laboody dari Mesir.

2. Efektivitas Metode Tabarak Dalam Menghafal Al-Quran di SDIT QU Seruway

Sebuah program sangat diharapkan mampu memberikan suatu efek ataupun dampak yang baik terhadap orang yang menjalankan atau mengikuti program tersebut. Suatu keberhasilan tersebut bukan hanya dilihat dari bagaimana hasil akhir dari pelaksanaan program tersebut, tetapi juga akan dilihat dari proses pelaksanaan program tersebut.

Selain menentukan metode yang tepat, dalam menghafal Al-Quran kita juga haruslah memilih guru atau ustadz yang tepat serta mampu untuk menerapkan suatu metode tersebut. Sebagaimana halnya dikatakan oleh ustadz Amal Khairi S.Pd selaku kepala sekolah di SDIT QU Seruway, berikut hasil wawancara peneliti dengan narasumber :

“Dalam pelaksanaan program tahfizh dengan metode *tabarak* ini kita juga benar-benar melakukan pemilihan terhadap para calon *muyassir*, dan yang

²⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Amal Khairi, S.Pd, selaku Kepala Sekolah SDIT QU Seruway

kita pilih di sini tentu yang telah selesai S1 dan diutamakan memiliki hafalan serta mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar”²⁵.

Hal ini juga senada dengan yang disampaikan oleh salah satu guru di SDIT QU Seruway umi Halimatussa’diyah S.Pd.I. Kons, beliau mengatakan bahwa :

“Untuk *muyassir*nya sendiri pada level 3 ini kita memilih *muyassir* yang benar-benar mampu serta benar-benar memahami Al-Qur’an, selain itu *muyassir* di level 3 ini juga biasanya *muyassir* yang telah berpengalaman mengajar di level 1 dan 2, jadi *muyassir* yang bertugas di level 3 ini adalah *muyassir* yang benar-benar memahami bagaimana pelaksanaan dari metode *tabarak*, ataupun biasanya *muyassir* yang ditunjuk untuk dilevel 3 ini adalah seorang hafizh atau hafizhah”²⁶.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dalam pemilihan *muyassir* untuk level 3 pihak sekolah melakukannya dengan selektif, hal ini karena memang level 3 sudah dapat dikatakan level yang tinggi maka untuk *muyassir*nya tidak dapat yang sembarangan.

Selanjutnya dalam setiap pembelajaran pastilah ada yang namanya indikator penilaian, indikator penilaian ini merupakan acuan bagi para *muyassir* untuk menentukan apakah seorang santri dapat naik ke level selanjutnya atautkah tidak naik level. Adapun dalam program tahfizh dengan menggunakan metode *tabarak* di SDIT QU Seruway ini indikator penilaiannya adalah melalui hasil ujian akhir, dengan beberapa pertanyaan yang di berikan oleh *muyassir*. Jadi apabila para santri mampu menjawab pertanyaan dari *muyassir* maka santri tersebut dapat dinaikkan ke level selanjutnya, hal ini senada dengan yang disampaikan oleh umi Halimatussa’diyah S.Pd.I. Kons selaku salah satu guru tahfizh di SDIT QU Seruway, berikut hasil wawancaranya :

“Untuk penilaiannya biasanya para santri akan melakukan ujian, yang pertanyaannya itu langsung di berikan oleh para *muyassir* yang mengajar disetiap level. Adapun ujiannya biasanya yaitu melakukan setoran hafalan, kalau misalnya santri terseut di level 3 maka dia juga harus menyetorkan yang dihafalkan di level 1 dan 2 yaitu juz 30 dan juz 29 kemudian dilanjutkan level 3 yaitu surah Al-Baqarah sampai surah Ali-Imran, jadi semua hafalan para santri itu akan diujiankan, akan disetorkan pada setiap levelnya”²⁷.

Setiap program tentunya memiliki faktor-faktor yang mendorong keberhasilan itu sendiri. Adapun faktor keberhasilan dari program tahfidz dengan metode *tabarak* di SDIT QU Seruway ini adalah kemauan dari santri itu sendiri serta kerjasama orang tua dengan ustadz atau ustadzah. Jadi dalam hal ini peran orang tua sangatlah berpengaruh, hal ini senada dengan yang

²⁵ Hasil wawancara dengan Ustadz Amal Khairi, S.Pd, selaku Kepala Sekolah SDIT QU Seruway

²⁶ Hasil wawancara dengan Umi Halimatussa’diyah S.Pd.I. Kons selaku salah satu guru tahfizh di SDIT QU Seruway

²⁷ Hasil wawancara dengan Umi Halimatussa’diyah S.Pd.I. Kons selaku salah satu guru tahfizh di SDIT QU Seruway

disampaikan oleh umi Halimatussa'diyah S.Pd.I. Kons selaku salah satu guru tahfidz di SDIT QU Seruway:

"Faktor keberhasilannya yaitu yang pertama adanya keyakinan serta adanya kerja antara *muyassir*, orang tua dan anak. Karena jika tidak adanya kerja sama dengan orang tua maka *muyassir* akan susah untuk mengkomunikasikan bagaimana perkembangan hafalan santri. Selain itu orang tua kan juga harus mengulang-ulang hafalan santri juga dirumah"²⁸.

Selain adanya faktor pendorong suatu keberhasilan sebuah metode tentu juga ada faktor penghambat. Berikut hasil wawancara peneliti dengan narasumber :

"Jadi selain adanya faktor pendorong tentu juga ada faktor penghambat. Nah faktor penghamatnya itu diantaranya yaitu susahnyanya orang tua di ajak kerja sama, serta kehadiran seorang anak, karena jika anak tersebut jarang hadir maka hal tersebut akan sangat mengganggu. Anak akan terlambat hafalannya, sehingga itulah yang akan mengganggu perkembangan hafalan anak"²⁹.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kerja sama antara *muyassir* dengan orang tua sangatlah penting. Karena para santri disini masih kecil, apabila tidak ada bantuan bimbingan dari orang tua dirumah maka hal tersebut akan membuat anak susah untuk menambah hafalannya, karena disekolah waktunya hanyalah beberapa jam saja. Selain itu hal yang mendukung keberhasilan dari metode ini yaitu kemauan serta keyakinan dari para santri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan dilapangan, peneliti menyimpulkan bahwa program tahfizh dengan metode *tabarak* dapat dikatakan efektif untuk meningkatkan hafalan santri di SDIT QU Seruway, khususnya bagi anak-anak usia dini yang masih mudah untuk mengingat serta mengulang apa yang telah mereka dengarkan.

Kesimpulan ini didasarkan dengan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah SDIT QU Seruway yaitu ustadz Amal Khairi S.Pd serta salah satu guru tahfizh di SDIT QU Seruway yaitu umi Halimatussa'diyah S.Pd.I. Kons. Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan ustadz Amal Khairi, S.Pd :

"Dapat kami katakan bahwa metode ini efektif, karena sejauh ini anak-anak telah dapat mencapai targetnya yaitu setiap levelnya anak-anak dapat menyelesaikan selama 4 bulan, apabila kita hitung atau jika kita totalkan 4 bulan dikali 7 level maka akan didapatkan hasil 28 bulan jadi target anak-anak bisa hatam 2 tahun 4 bulan. Jadi apabila kita lihat metode ini sangat efektif, dan kita disini juga menarget kan setiap anak dalam setiap 4 bulan harus dapat menyelesaikan setiap levelnya"³⁰.

²⁸ Ibid.

²⁹ Hasil wawancara dengan Umi Halimatussa'diyah S.Pd.I. Kons selaku salah satu guru tahfizh di SDIT QU Seruway

³⁰ Hasil wawancara dengan Ustadz Amal Khairi, S.Pd, selaku Kepala Sekolah SDIT QU Seruway

Hal ini juga senada dengan yang disampaikan oleh umi Halimatussa'diyah S.Pd.I. Kons selaku salah satu guru tahfizh di SDIT QU Seruway :

"Sejauh ini alhamdulillah saya juga merasa metode ini masih efektif, karena Alhamdulillah anak-anak telah dapat menyelesaikan hafalannya sesuai dengan yang ditargetkan yaitu setiap levelnya anak-anak dapat menyelesaikannya selama 4 bulan. Kalau pun ada beberapa anak yang tidak dapat mencapai targetnya itu hanya beberapa anak saja, dan itu pun bukan karena metodenya, akan tetapi karena waktu libur anak-anak disemester ini kan terbilang lama, dan ketika mereka berada dirumah, orang tua tidak mengulang-ulang hafalan anaknya sehingga banyak hafalan anak-anak yang terlupakan, karena itulah sehingga ada beberapa anak yang tidak mencapai target, dan itu hanya beberapa orang anak saja"³¹.

Jadi dari penjelasan kepala sekolah dan guru tersebut dapat kita pahami bahwa metode *tabarak* ini sangatlah efektif dijalankan di SDIT QU Seruway.

E. Kesimpulan

Proses pelaksanaan program menghafal Al-Quran dengan metode *tabarak* ini dimulai pada pukul 07:30 dimana para santri semuanya melakukan shalat dhuha secara berjama'ah, kemudian pada pukul 08:00 sampai pukul 08:30 para santri melakukan Qira'ati (belajar membaca Al-Qur'an), kemudian setelah itu pada pukul 08:30 sampai pukul 09:30 para santri menghafal Al-Qur'an dengan metode *tabarak* dan masuk ke kelas sesuai dengan masing-masing level. Pada pukul 09:30 sampai pukul 10:00 para santri istirahat, dan pada waktu istirahat ini para santri diberikan snack Sunnah Rasul (susu, madu dan kurma), setelah itu barulah pada pukul 10:00 sampai pukul 12:00 para santri menjalankan kegiatan menghafal Al-Quran dengan metode *tabarak* lagi. Setelah itu, pada siang harinya yaitu dari pukul 14:00 sampai pukul 17:30 para santri melakukan kegiatan pembelajaran kurikulum SD. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan program tahfizh dengan metode *tabarak* di SDIT QU Seruway telah sesuai dengan kurikulum dan silabus yang telah ditentukan sejak awal, yang memang sebagaimana mestinya yaitu sesuai kurikulum yang dikembangkan oleh Dr. Kamil Al-Laboody dari Mesir.

Peneliti menyimpulkan bahwa program tahfizh dengan metode *tabarak* dapat dikatakan efektif untuk meningkatkan hafalan santri di SDIT QU Seruway, khususnya bagi anak-anak usia dini yang masih mudah untuk mengingat serta mengulang apa yang telah mereka dengarkan.

Daftar pustaka

³¹ Hasil wawancara dengan Umi Halimatussa'diyah S.Pd.I. Kons selaku salah satu guru tahfizh di SDIT QU Seruway

- Achmadi, Abu dan Narbuko, Chalid. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Afifuddin. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Alhafidz, W. Ahsin. 2014. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, dalam Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an*. Madiun : Jaya Star Nine.
- AL-Hafizh, Ubaid, Majdi. 2016. *Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Aqwam.
- Ardiansyah. Gumelar. 2020. *Pengertian Efektivitas*. Situs: <https://guruakuntansi.co.id/penegrtian-efektivitas/>
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana. Compbel. 1989. *Riset Dalam Efektivitas Organisasi*, terj. Salut Simamora. Jakarta: Erlangga.
- Hidayah, Aida. 2017. *Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini (Kajian Atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafidz Qur'an Cilik Mengguncang Dunia)*, Vol. 18, No. 1. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Idtesis.com, diakses pada tanggal 21 Agustus 2020 dari situs: <https://idtesis.com/teori-lengkap-tentang-efektivitas-program-menurut-para-ahli-dan-contoh-tesis-efektivitas-program/>
- Muhammad, Nurdin dan Uno, B. Hamzah. 2014. *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munawir, Warson, Ahmad. 1997. *Almunawir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Munifah, Rofiqotul. 2017. *Efektivitas metode murajaah dalam menghafal Al-Qur'an pada santri pondok pesantren Al-I'tisham*. Skripsi.
- Qardhawi, Yusuf. 2009. *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an, "Terj"*. Abdul Hayyie Al- Kattani. Jakarta : Gema Insani Press.
- Rahmawati, Husnur, Ida dan Masyhud Fathin. 2016. *Rahasia Sukses 3 Hafizh Qur'an Cilik Mengguncangkan Dunia*. Jakarta : Zikrul Hakim.
- Riyadh, Sa'ad. 2016. *Metode Tepat Agar Anak Menghafal Al-Qur'an*. Solo, Pustaka Arafah.
- Sa'dulloh. 2008. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Depok : Gema Insani.
- Sobandi, Kurnali. 2016. *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Bogor: Pustaka Aufa Media.
- Sugiyono. 2017. *Motode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suryabrata, Sumardi. 1993. *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: PT Grafindo Persada).
- Tim Pandom Media. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pandom Media Nusantara.
- Tim Penyusun AIK UMP. 2016. *Al-Islam dan Kemuhammadiyah I, III dan V*. Palembang : Universitas Muhammadiyah Palembang.

- Tim Penyusun Kamus. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Penyususun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Pustaka Phoenix. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta: PT Media Pustaka Phenix.
- Wahid, Alawiyah, Wiwi. 2015. *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat Step by Step dan Berdasarkan Pengalaman*. Yogyakarta : DIVA Press.
- Yunus, Mahmud. 1972. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zawawie, Mukhlisoh. Tt. *P-M3 Al-Qur'an*.